

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Memiliki anak merupakan dambaan bagi setiap calon ayah ataupun ibu. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia dan menjadi bibit unggul demi menciptakan inovasi bagi bangsanya. Anak yang dapat terlahir dengan sempurna merupakan dambaan bagi setiap orang tua. Namun apabila anak yang terlahir dengan keadaan yang mengalami keterbatasan dapat menyebabkan gangguan pada perkembangannya. Salah satu hal yang menjadi aspek penting dalam perkembangan anak adalah perkembangan terkait bicara pada anak. Pentingnya aspek bicara pada anak ini adalah agar anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Apabila anak mengalami gangguan pada perkembangan berbahasanya akan memberikan dampak pada interaksi di lingkungan sosial yang mana berkaitan dengan fungsi interpersonal anak.<sup>1</sup>

Perkembangan berbahasa merupakan kemampuan individu untuk memahami kata dan juga mengucapkan suatu perkataan. Dalam perkembangan berbahasa anak dapat merespon dan mengucapkan bahasa. Salah satu permasalahan dalam perkembangan berbahasa pada anak adalah keterlambatan berbicara. Keterlambatan berbicara merupakan suatu kondisi dimana anak belum dapat mengucapkan kata-kata dengan jelas, fasih maupun lancar. Anak yang memiliki gangguan pada berbicaranya ini akan memiliki kondisi sosial emosi yang tidak stabil atau tidak sesuai dengan anak normal pada umumnya.<sup>2</sup>

Hal ini disebabkan anak yang mengalami keterlambatan bicara tidak dapat mengutarakan maksud dari apa yang diinginkan. Untuk mewujudkan apa yang dia inginkan maka anak akan bertingkah dan memiliki kondisi

---

<sup>1</sup> Christiana Hari Soetjningsih. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Depok: Prenada Media Group, hlm.153

<sup>2</sup> Christiana Hari Soetjningsih. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Depok: Prenada Media Group, hlm.154

emosi yang tidak stabil. Memiliki keseimbangan emosional merupakan hal yang penting karena sebagai salah satu ciri perkembangan yang sehat. Artinya disini adalah individu mampu mengekspresikan emosinya tanpa merugikan lingkungan sosialnya.<sup>3</sup> Selain itu anak dengan keterlambatan berbicara akan berdampak kepada perkembangan anak selanjutnya karena di masa mendatang anak akan dihadapkan dengan pelajaran yang lebih kompleks seperti membaca dan berhitung. Gangguan keterlambatan bicara pada anak akan berdampak kepada hal tingkah laku, gangguan kejiwaan, kesulitan membaca, dan gangguan pada bidang akademiknya.<sup>4</sup>

Pada usia anak-anak antara 4-6 tahun merupakan usia emas untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berbicara. Anak yang mengalami keterlambatan berbicara memiliki indikasi bahwa anak tersebut mengalami kesulitan dalam hal keterampilan interpersonalnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qurrotul Aini Fitri Sari, dan lainnya dengan judul “Dinamika Psikologis pada Anak Usia Prasekolah dengan Gangguan Keterlambatan Bicara” didapatkan hasil penelitian bahwa anak yang mengalami keterlambatan bicara memiliki kondisi emosi, kognitif, behavior yang tidak sama dengan anak normal pada umumnya. Dimana hal tersebut dilihat dari kondisi emosinya yang mudah menangis, dan perilaku yang mudah marah. Selain itu, dalam penelitian tersebut didapatkan juga perbedaan kondisi psikis yang dialami anak khususnya terkait emosi anak dan kondisi seperti ini dipengaruhi oleh kondisi orang lain dan lingkungan dimana anak tersebut tinggal.<sup>5</sup> Keterampilan interpersonal merupakan keseluruhan kemampuan seseorang yang digunakan untuk berinteraksi atau berhubungan secara efektif dengan orang lain. Anak yang memiliki keterlambatan berbicara akan sulit berinteraksi dengan orang lain karena

---

<sup>3</sup> Sutjihati Somantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama. hlm. 34

<sup>4</sup> Nabila ghina Amalia, Jehan Safitri, Rika Vira Zwargery. 2019. *Penerapan Metode Discrete Trial Training (DTT) dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak yang Mengalami Keterlambatan Bicara*. Jurnal Kognism, Volume 2 Nomor 2.

<sup>5</sup> Qurrotul Aini Fitriaria Sari, dan Lainnya. 2022. *Dinamika Psikologis pada Anak Usia Prasekolah dengan Gangguan Keterlambatan Bicara*. Jurnal Flourishing, Volume 2, Nomor 3, Hlm. 179

anak yang terlambat bicara pada umumnya mempunyai cara tersendiri untuk mengutarakan pendapatnya.<sup>6</sup>

Pentingnya melatih keterampilan interpersonal pada anak yang terlambat bicara adalah selain untuk mengasah atau menstimulus kemampuan berbahasanya tetapi juga agar kemampuan secara komunikasi interpersonal dan kondisi sosial serta emosinya dapat terkendali dengan baik agar ketika dihadapkan dengan lingkungan dan interaksi dengan temannya dapat bersikap dengan baik. Hal ini juga diupayakan agar anak yang memiliki gangguan dalam keterlambatan bicara dapat memfokuskan dirinya saat menerima pelajaran di kelas. Anak yang memiliki gangguan keterlambatan berbicara cenderung memiliki perilaku yang hiperaktif dan tidak fokus saat pelajaran.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada orang tua subjek yaitu ibu subjek diperoleh informasi ketika subjek pada usia 0-1 tahun subjek seperti pada anak umumnya yaitu mengoceh, menangis, dan juga tertawa. Ketika subjek pada usia 1-2 tahun, subjek masih bisa ngoceh dan juga mengatakan satu kata yaitu “Mak”, kemudian subjek juga bisa menunjukkan suara ketika subjek menangis dan tertawa. Kemudian ketika subjek berusia 2-3 tahun, subjek apabila menginginkan sesuatu hanya menunjuk-nunjuk saja dan dipanggil namanya tidak mau menoleh. Apabila keinginannya tidak sesuai keinginan maka subjek menangis. Ketika subjek berusia 3-4 tahun subjek belum bisa mengucapkan dua kata dengan jelas. Ketika subjek berusia 4-5 tahun, apabila merasa lapar subjek sudah bisa mengucap kata “lapar” meskipun belum jelas dan apabila subjek minta susu subjek bilanganya “fufu”. Dari hasil diagnosis yang dilakukan oleh dokter rehabilitasi medik, maka didapatkan hasil diagnosis bahwa subjek mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*).<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Alfani Nurul Istiqlal. 2021. *Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun*. Preschool, Volume 2, Nomor 2, Hlm. 207

<sup>7</sup> Nabila ghina Amalia, Jehan Safitri, Rika Vira Zwargery. 2019. *Penerapan Metode Discrete Trial Training (DTT) dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak yang Mengalami Keterlambatan Bicara*. Jurnal Kognism, Volume 2 Nomor 2. hlm.121

<sup>8</sup> Erna Trisnani, sebagai ibu subjek, tanggal 21 November 2022 , pukul 10.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu subjek mengenai kondisi latar belakang keluarga subjek, didapatkan bahwa ibu subjek memiliki latar belakang pendidikan sarjana pendidikan yang mana sekarang berkarir sebagai guru. Sedangkan untuk ayah subjek memiliki latar belakang pendidikan sampai SMA dan sekarang bekerja di suatu proyek. Berdasarkan penuturan ibu subjek, gaya pola asuh yang diterapkan antara ibu dan ayah subjek berbeda. Dimana ibu subjek lebih peduli dan menginginkan yang terbaik demi anaknya seperti sejak dahulu ibu subjek menginginkan anaknya diterapi berbicara namun ayahnya menolak. Ibu subjek menuturkan kerja sama dalam memberikan yang terbaik kepada subjek bisa dibilang kurang. Apabila di rumah subjek lebih dekat dengan ibu subjek dari pada dengan ayah subjek. Kedekatan antara ayah subjek dengan subjek kurang kalau dengan ibu subjek sangat dekat. Sebelum tidur ketika subjek sulit untuk diajak tidur, maka ibu subjek selalu mengajak subjek menyanyi, bermain ABCD, berhitung sedangkan kalau dengan ayah subjek, subjek hanya diajari berdoa. Ketika ayah subjek pulang kerja, ayah subjek tidak pernah memegang subjek sehingga hal ini yang menyebabkan kedekatan antara ayah subjek dan subjek kurang. Ibu subjek menuturkan bahwa lingkungan di rumah subjek tidak memiliki teman sebaya yang seusia subjek yaitu 5 tahun. Kebanyakan yang seusia di bawahnya dan usia di atasnya sehingga subjek ketika di rumah tidak memiliki teman sebaya untuk bermain bersama sehingga ketika di rumah subjek lebih banyak menghabiskan waktu bermain bersama ibu dan nenek subjek. Ketika subjek diajak bermain dengan neneknya di rumah subjek tidak diajak berbicara dan hanya dipantau saja. Ibu subjek menuturkan ketika subjek bermain dengan teman yang usianya di atasnya subjek tidak pernah bertengkar dan hal ini diperkirakan oleh ibu subjek karena teman yang usianya di atas subjek mau mengemong atau mengalah dalam bermain, namun ketika subjek bermain dengan teman yang seusianya subjek lebih sering bertengkar.

Selain itu dari hasil observasi yang penulis lakukan di lokasi yang akan diteliti ditemukan bahwa anak yang mengalami keterlambatan bicara enggan untuk mengikuti kegiatan di kelas dan lebih asyik sendiri untuk

bermain di luar kelas. Selain itu, juga ditemukan bahwa anak yang memiliki keterlambatan berbicara memiliki gangguan dalam hubungan interpersonalnya dimana anak tersebut sangat mudah marah, menangis dan mudah memukul teman apabila keinginannya tidak terpenuhi. Hal ini sejalan dengan penelitian Nabila Ghina Amalia yang berjudul “Penerapan Metode *Discrete Trial Training* (DTT) dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Pada Anak yang Mengalami Keterlambatan Bicara”, bahwa dampak yang ditimbulkan dari anak yang mengalami keterlambatan bisa berbahaya karena berdampak pada tingkah laku, gangguan kejiwaan, kesulitan membaca dan gangguan prestasi akademik.<sup>9</sup>

Sebagai bentuk untuk mengungkapkan rasa kekesalan yang dialami anak yang keterlambatan bicara maka anak tersebut akan marah dan sering menangis apabila keinginannya tidak dapat terpenuhi. Dalam hal hubungan interpersonalnya dengan rekannya sering mengalami gangguan dan mudah membuat teman yang lainnya marah juga sehingga dalam hal ini terdapat indikasi yang perlu ditekankan dan memerlukan penelitian lebih lanjut mengenai keterampilan interpersonal pada anak yang mengalami keterlambatan bicara karena dalam keterampilan interpersonal terdapat keterampilan dalam hal komunikasi yang mana nantinya dapat melatih keterampilan bicara pada anak dan juga terkait keterampilan sosial serta emosi pada anak untuk berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya.

Alasan peneliti tidak memfokuskan penelitian kepada keterlambatan bicara (*speech delay*) karena anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) membutuhkan penanganan khusus untuk mengatasi keterlambatan bicaranya yaitu dengan melaksanakan terapi kepada ahli profesional.<sup>10</sup> Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti terkait perilaku dari anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*)

---

<sup>9</sup> Nabila ghina Amalia, Jehan Safitri, Rika Vira Zwargery. 2019. *Penerapan Metode Discrete Trial Training (DTT) dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak yang Mengalami Keterlambatan Bicara*. Jurnal Kognism, Volume 2 Nomor 2. hlm.120

<sup>10</sup> Krisna Octavianus Dwiputra, Anak Speech Delay, Bisakah Tidak Lakukan Terapi?, Klikdokter.com, 11 November 2020, <https://www.klikdokter.com/ibu-anak/kesehatan-anak/anak-speech-delay-bisakah-tidak-lakukan-terapi>

yang mana dalam hal ini adalah keterampilan interpersonal. Dengan dilatihnya keterampilan interpersonal pada anak yang mengalami keterlambatan bicara diharapkan dapat menjalin interaksi yang baik dengan orang lain dan mengurangi perilaku-perilaku agresif pada teman yang dilakukan anak yang mengalami keterlambatan bicara.<sup>11</sup>

Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Sekolah Alam Ramadhani adalah disebabkan beberapa pertimbangan dan latar belakang yang saya pertimbangkan diantaranya karena di Sekolah Alam Ramadhani merupakan sekolah alam yang menerapkan pendidikan inklusi dimana anak yang mengalami berkebutuhan khusus dijadikan satu pembelajarannya dengan siswa kelas reguler sehingga dengan penyatuan kelas tersebut membuat anak yang mengalami berkebutuhan khusus menjadi bisa bermain dengan anak yang normal. Selain itu, di Sekolah Alam Ramadhani memiliki sistem pendidikan yang fleksibel dan tidak mengharuskan peserta didiknya mengenakan seragam ke sekolah. Kemudian di Sekolah Alam Ramdhani juga memiliki kurikulum merdeka dan membebaskan jiwa anak untuk belajar dengan cara yang berbeda dan belajar bersama menyatu dengan alam sehingga di Sekolah Alam Ramadhani sekolah yang secara langsung belajar dengan alam.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai cara melatih keterampilan interpersonal pada anak yang mengalami keterlambatan bicara dengan menggunakan metode boneka jari (*finger puppet*). Alasan peneliti menggunakan metode boneka jari (*finger puppet*) adalah karena metode tersebut merupakan metode yang ramah anak dan dapat memberikan cerita yang dapat memberikan pelatihan kepada anak untuk fokus dan lebih peka terhadap keadaan sekitarnya.<sup>12</sup> Selain itu metode boneka jari (*finger puppet*) tersebut jarang digunakan dalam penelitian terkait cara meningkatkan keterampilan interpersonal pada anak yang mengalami keterlambatan bicara.

---

<sup>11</sup> Christiana Hari Soetjningsih. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Depok: Prenada Media Group, Hlm.154

<sup>12</sup> Lilis Madyawati. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 181

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang pernah diteliti dan ditulis oleh Lina Amelia dan Ayu Marsella dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Bermain Peran dengan Menggunakan Boneka Jari Pada Anak TK B2 di Paud Save The Kids Banda Aceh” didapatkan bahwa anak usia 5-6 tahun di PAUD Save The Kids Banda Aceh mengalami peningkatan keterampilan interpersonal pada siklus kedua setelah melakukan bermain peran dengan menggunakan boneka jari. Dimana pada hasil evaluasi di siklus kedua anak dapat mencapai hasil maksimal diantaranya pada aspek yang berhubungan dengan orang lain, menikmati suasana ketika berada dengan orang banyak, memilih teman bermain, dan berkomunikasi.<sup>13</sup> Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul “Penerapan Metode Boneka Jari (*Finger Puppet*) dalam Melatih Keterampilan Interpersonal pada Anak yang Mengalami Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) di Sekolah Alam Ramadhani”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode boneka jari (*finger puppet*) mampu meningkatkan keterampilan interpersonal pada anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) di Sekolah Alam Ramadhani?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, sehingga terdapat tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan metode boneka jari (*finger puppet*) mampu meningkatkan keterampilan interpersonal pada anak yang mengalami keterlambatan bicara di Sekolah Alam Ramadhani.

---

<sup>13</sup> Lina Amelia, Ayu Marsella. 2018. *Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran dengan Menggunakan Boneka Jari Pada Anak TK B2 di Paud Save The Kids Banda Aceh*. Jurnal Buah Hati, Volume 5, Nomor 2

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Setelah dilaksanakannya penelitian ini maka diharapkan bisa memberikan manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dalam bidang keilmuan psikologi khususnya mengenai fenomena anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) sehingga dengan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian terkait bagaimana kiat-kiat atau metode dalam meningkatkan keterampilan interpersonal anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*).

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Subjek**

Bagi subjek dapat memberikan manfaat dalam mengendalikan diri dan meningkatkan keterampilan interpersonal agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain khususnya teman sebayanya.

#### **b. Bagi Orang Tua**

Penelitian ini juga bermanfaat bagi orang tua agar dalam melaksanakan pendidikan di rumah dapat menerapkan metode ini juga supaya anak yang mengalami keterlambatan bicara lebih terasah dan bisa mengendalikan diri. Sehingga diharapkan nantinya dapat mengontrol emosi serta melatih diri untuk berbicara dengan orang lain karena apabila diasah secara terus menerus keterampilan interpersonal anak akan menjadi lebih baik.

#### **c. Bagi Lembaga**

Bagi lembaga yang bersangkutan yaitu Sekolah Alam Ramadhani dapat memberikan manfaat yaitu dalam hal menambah metode pembelajaran bagi anak yang mengalami keterlambatan bicara. Apabila metode ini dapat diteruskan secara berkelanjutan maka dapat memberikan hasil yang baik bagi perkembangan anak yang mengalami keterlambatan bicara dan dapat meningkatkan keterampilan interpersonalnya.

#### **d. Bagi Penelitian Berikutnya**

Bagi penelitian selanjutnya dapat dijadikan sebagai sumber referensi atau rujukan terkait penelitian yang sama yaitu mengenai keterampilan interpersonal pada anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*).

#### **E. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian merupakan suatu gambaran atau dugaan kondisional tentang penelitian yang akan diteliti dan sifat asumsi penelitian ini membutuhkan bukti untuk membuktikan gambaran atau dugaan penelitian tersebut.

Metode boneka jari merupakan sebuah media yang digunakan dalam pembelajaran, cara memainkan metode boneka jari adalah dengan bercerita dengan tokoh-tokoh boneka yang ada di jari. Dengan dibuatkannya cerita yang menarik untuk dijadikan media bercerita maka anak akan tertarik dengan ceritanya dan menyimak isi dalam cerita tersebut. Tertariknya anak untuk mendengarkan cerita tersebut dikarenakan media boneka jari yang lucu sesuai apa yang diceritakan dalam cerita sehingga anak akan tertarik untuk mendengarkannya.

Kemudian setelah anak mendengarkan maka cerita tersebut akan didengarkan dan anak diminta untuk bekerja sama dalam memperagakan atau mempraktekkan dalam bermain peran menggunakan metode boneka jari tersebut. Sehingga dengan cara atau metode boneka jari tersebut anak yang mengalami keterlambatan bicara akan lebih peka dan peduli dengan temannya, kemudian dapat mengurangi perilaku anak yang sulit untuk dikendalikan. Akhirnya, anak yang mengalami keterlambatan bicara setelah mendapatkan pembelajaran metode boneka jari keterampilan interpersonalnya dapat terlatih dan anak dapat melaksanakan hubungan interpersonal dengan teman secara baik seperti tidak saling memukul, dapat berkomunikasi dengan temannya secara baik, dan bisa mengendalikan emosinya sendiri.

## F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan atau definisi dari variabel penelitian yang dipilih sehingga memiliki ciri-ciri tertentu dan dapat diamati sifatnya untuk dapat ditarik kesimpulan. Definisi operasional dari variabel independen dan variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Variabel Metode Boneka Jari (*Finger Puppet*)

Metode boneka jari (*finger puppet*) merupakan sebuah metode pembelajaran yang menggunakan media permainan sebuah maskot mungil yang dipasang di jari untuk dimainkan dengan cara mendongeng atau bercerita.

### 2. Variabel Keterampilan Interpersonal

Keterampilan interpersonal merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal berinteraksi secara efektif dengan individu lain, baik secara individu maupun secara kelompok untuk membangun suatu hubungan sosial yang baik.

## G. Telaah pustaka

Telaah pustaka merupakan penelitian terdahulu sebagai sumber rujukan. Telaah pustaka penelitian ini sebagai berikut:

1. Lina Amelia, Ayu Marsella. 2018. *Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran dengan Menggunakan Boneka Jari Pada Anak TK B2 di Paud Save The Kids Banda Aceh*. Tujuan penelitian untuk mengetahui tentang kemampuan interpersonal anak melalui metode bermain peran dengan boneka jari. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bermain peran dengan menggunakan boneka jari dapat meningkatkan kemampuan interpersonal anak. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah variabel dependennya yaitu keduanya menggunakan kemampuan interpersonal dan metode yang digunakan yaitu menggunakan boneka jari. Perbedaan penelitian

terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu menggunakan subjek anak TK B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh sedangkan penelitian sekarang menggunakan subjek anak yang mengalami keterlambatan bicara di Sekolah Alam Ramadhani.<sup>14</sup>

2. Sirjon, Hana Falentina Yaung. 2021. *Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Media Boneka Jari di TK Pelangi Genyem Kabupaten Jayapura*. Tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan bahasa melalui penggunaan media boneka jari anak usia 5-6 tahun di TK Pelangi Genyem Kabupaten Jayapura. Metode penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa anak. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang keduanya menggunakan metode boneka jari. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel dependent kemampuan bahasa sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel dependent keterampilan interpersonal kemudian subjek yang digunakan juga berbeda yaitu penelitian terdahulu menggunakan subjek anak di TK Pelangi Genyem Kabupaten Jayapura sedangkan penelitian sekarang menggunakan subjek anak yang mengalami keterlambatan bicara di Sekolah Alam Ramadhani.<sup>15</sup>
3. Winanti Dyah Anjelia Putri. 2018. *Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Melalui Media Boneka Jari Pada Siswa Tunagrahita Kategori Sedang*. Tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata melalui media boneka jari pada siswa tunagrahita kategori sedang kelas II SLB N 1 Sleman. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian

---

<sup>14</sup> Lina Amelia, Ayu Marsella. 2018. *Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran dengan Menggunakan Boneka Jari Pada Anak TK B2 di Paud Save The Kids Banda Aceh*. Jurnal Buah Hati, Volume 5, Nomor 2

<sup>15</sup> Sirjon, Hana Falentina Yaung. 2021. *Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Media Boneka Jari Di Tk Pelangi Genyem Kabupaten Jayapura*. Jurnal Pendidikan Anak, Volume 7, Nomor 2

didapatkan bahwa media boneka jari dapat meningkatkan penguasaan kosakata pada siswa tunagrahita kategori sedang. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah keduanya sama-sama menggunakan metode media boneka jari (*finger puppet*). Perbedaan di antara keduanya adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel dependent kemampuan penguasaan kosakata, penelitian sekarang menggunakan keterampilan interpersonal, penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan penelitian semi-eksperimen.<sup>16</sup>

4. Ratna Khairunnisa, Selvi Oye. 2020. *Implementasi Penggunaan Media Boneka Jari Untuk Mengembangkan Kemampuan Interpersonal Siswa Sdn 027 Samarinda Ulu*. Tujuan penelitian untuk mengetahui implementasi penggunaan media boneka jari untuk mengembangkan kemampuan interpersonal siswa SDN 027 Samarinda Ulu. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian yaitu implementasi penggunaan boneka jari di SDN 027 Samarinda Utara pada siswa kelas II C menunjukkan adanya kecerdasan interpersonal yang baik. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah keduanya menggunakan metode boneka jari dan kemampuan interpersonal. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada subjek penelitian dimana penelitian terdahulu subjeknya siswa kelas II C SDN 027 Samarinda Ulu, sedangkan penelitian sekarang subjeknya anak yang mengalami keterlambatan bicara di Sekolah Alam Ramadhani.<sup>17</sup>
5. Nabila ghina Amalia, Jehan Safitri, Rika Vira Zwargery. 2019. *Penerapan Metode Discrete Trial Training (DTT) dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak yang Mengalami Keterlambatan*

---

<sup>16</sup> Winanti Dyah Anjelia Putri. 2018. *Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Melalui Media Boneka Jari Pada Siswa Tunagrahita Kategori Sedang*. Jurnal Widia Ortodidaktika, Voume 7, Nomor 4

<sup>17</sup> Ratna Khairunnisa, Selvi Oye. 2020. *Implementasi Penggunaan Media Boneka Jari Untuk Mengembangkan Kemampuan Interpersonal Siswa Sdn 027 Samarinda Ulu*. Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran, Volume 1, Nomor 2

*Bicara.* Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peranan metode Discrete Trial Training (DTT) dalam meningkatkan kemampuan bicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara. Metode penelitian menggunakan metode semi-eksperimental atau eksperimental-kuasi. Hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan metode Discrete Trial Training (DTT) tidak dapat meningkatkan kemampuan bicara secara signifikan pada anak yang mengalami keterlambatan bicara namun terdapat peningkatan nilai rerata pretest dan posttest yang diperoleh subjek. Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu keduanya menggunakan subjek anak yang mengalami keterlambatan bicara. Perbedaan terletak pada variabel independet dan dependent, dalam penelitian terdahulu variabel independennya kemampuan bicara dan variabel dependennya adalah metode Discrete Trial Training (DTT).<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Nabila ghina Amalia, Jehan Safitri, Rika Vira Zwargery. 2019. *Penerapan Metode Discrete Trial Training (DTT) dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak yang Mengalami Keterlambatan Bicara*. Jurnal Kognism, Volume 2 Nomor 2